

5. KESIMPULAN

Dalam proses adaptasinya, Serial Web *Tunnel* versi Indonesia yang dibuat pada tahun 2019 menggunakan metode *borrowing* dari sumber sebelumnya yaitu Serial Web *Tunnel* (2017) versi Korea. Metode *borrowing* ini digunakan ketika sebuah karya masih menggunakan materi dan ide dari sumber sebelumnya, tetapi sifatnya hanya dijadikan sebagai referensi, kemudian ditambahkan dan dimodifikasi sesuai dengan keperluan dan relevansi cerita sehingga menghasilkan karya adaptasi yang baru.

Meskipun Serial Web *Tunnel* versi Indonesia merupakan adaptasi dari judul film yang telah sukses meraup banyak penonton dan popularitas, ternyata tidak semudah itu untuk dapat direalisasikan menjadi versi Indonesia. Penulis menyimpulkan bahwa untuk mengadaptasi sebuah karya dari karya sebelumnya yang berasal dari negara yang berbeda, dibutuhkan perubahan dan penyesuaian transkultural agar film yang dibuat dapat diterima oleh para penonton.

Seperti pada Serial Web *Tunnel* (2019) yang melakukan adaptasi dari Serial Web asal Korea Selatan dengan judul yang sama, penulis menemukan begitu banyak adaptasi transkultural yang terjadi pada setiap episodenya. Mulai dari penyesuaian latar tempat, latar waktu, beserta aspek budaya lokal yang ditambahkan pada Serial Web *Tunnel* versi Indonesia. Plot yang tidak begitu penting dan kurang relevan sengaja dihilangkan, sedangkan beberapa plot dalam cerita ditambahkan dan disesuaikan dengan etika, adat, dan budaya orang Indonesia.

Jika dilihat dari kaca mata seorang produser, melakukan *framing* penceritaan detektif dengan pembunuhan berantai merupakan hal yang sulit agar bisa diterima oleh penonton di Indonesia. Tapi nyatanya, Serial Web *Tunnel* (2019) versi Indonesia berhasil membuat penonton tetap menikmati Serial Web ini meskipun tema cerita yang dibawakan sangat jarang dan asing terdengar pada kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Keberhasilan ini dicapai dengan cara mengadaptasi (menyesuaikan, mengubah, dan membuat kecocokan) antara budaya yang ditampilkan pada versi Korea menjadi budaya yang Indonesia miliki.

Hal ini dilakukan sang pembuat film dengan memasukkan adat dan kebiasaan masyarakat Indonesia ke dalam adegan dan jalan cerita yang telah diadaptasi. Mulai dari motif pembunuhan yang menggunakan ritual leluhur, penggunaan bahasa daerah yang digunakan oleh tiap karakternya, pakaian yang digunakan, profesi pembunuh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pemilihan lokasi yang umum dilihat dan diketahui oleh penduduk setempat, makanan-makanan khas Indonesia yang disajikan, dan penggunaan etika dan norma yang juga diterapkan ke dalam jalan cerita. Adaptasi transkultural inilah yang membuat penonton akhirnya dapat menerima ceritanya tanpa merasa asing meskipun tema yang dibawakan tidak biasa didengar maupun dirasakan oleh masyarakat Indonesia.